

## BAB V

### I N T E R P R E S T A S I

#### A. Pendahuluan

Pada bab V atau Interpretasi ini peneliti dalam bahasannya akan mendeskripsikan dan mengamati bagaimana dakwah Islam yang dilakukan organisasi IKAMU ( Ikatan-Kawula Muda ) khususnya dakwah melalui santunan anak yatim sebagai metode dakwah bil hal warga IKAMU Dusun Prapatan Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo dikalangan anggotanya maupun pada masyarakat sekitarnya.

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini akan dibandingkan dengan teori-teori yang berhubungan dengan temuan tersebut. Karena hal ini sangat perlu untuk lebih memahami permasalahan yang dihadapi seorang juru dakwah dalam menanamkan ajaran Islam ditengah-tengah situasi dan kondisi masyarakat yang heterogin ini, agar dalam penyampaian dakwahnya bisa mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu data yang telah disajikan dalam sebuah analisis perlu dilakukan dalam suatu proses. Yang dimaksud adalah pelaksanaan analisis sudah dilakukan sejak pengumpulan data yang pertama dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan

penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dianjurkan oleh Lexy "Tentang proses yang demikian, analisis data dan penafsirannya secepat mungkin dilakukan jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin membeku atau malah menjadi kedaluarsa" (Lexy J. Moleong 1991, hal : 104 ).

Adapun menurut Patton (1980 : 268) analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dengan atau dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan dengan dimensi-dimensi uraian. Sedangkan Bodgan dan Taylor (1975 : 79) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan merumuskan hipotesis itu (Lexy J. Moleong , 1991 : 103 ).

Untuk lebih jelasnya dari hasil akhir dalam penelitian guna pembuatan skripsi ini peneliti akan menunjukkan kesimpulan yang merupakan temuan-temuan yang relevan dengan hasil penelitian dan kaitannya dengan teori-teori yang ada.

## B. Beberapa Hasil Temuan

1. Metode dakwah dihal yang dilakukan oleh warga IKAMU khususnya melalui santunan anak yatim ini merupakan penggugah hati bagi warga IKAMU khususnya dan bagi masyarakat Pagerwojo pada umumnya, karena menyantuni anak yatim merupakan kewajiban bagi umat Islam dan juga merupakan kegiatan sosial.
2. Sikap dan tindakan yang dilakukan oleh warga IKAMU terhadap anak yatim merupakan langkah yang terbaik dan tepat agar tercapainya kesejahteraan bagi mereka yang terlantar.
3. Warga IKAMU dalam mengantisipasi warganya untuk bergabung dalam kegiatan santunan anak yatim sangatlah serius mengingat perhatian terhadap anak yatim itu bukan hanya lahiriyah (materi) saja akan tetapi rohaniyah (non materi) itu juga perlu diberikan.

### C. Relevansi Temuan Dengan Teori

Keberadaan Islam sebagai agama dakwah mengharuskan setiap pemeluknya untuk melaksanakan dakwah Islam sebagai suatu kewajiban, baik yang dilakukan secara individu maupun yang dilakukan secara kelompok. Karena kewajiban dakwah sebagai perwujudan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin, sebab bagaimanapun baiknya ajaran Islam tidak akan diterima sebagai rahmat bagi umat manusia, tanpa disebarakan melalui kegiatan dakwah. Kemaksiatan akan meraja lela tanpa adanya upaya dari

sebagian umat untuk merubahnya. Oleh karena itulah Allah memberikan penghargaan besar terhadap orang yang mempunyai kesediaan untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Sebagaimana dalam Hadits Rosulullah :

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ اجْوَرٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ  
ذَلِكَ مِنْ اجْوَرِهِمْ شَيْئًا / رواه مسلم

(Imam Muslim, 1923: 227)

Artinya : "Barang siapa yang berdakwah kepada petunjuk, adalah baginya pahala seperti pahala yang di peroleh orang yang telah mengikutinya, dan tidaklah dikurangkan sedikitpun juga dari padanya (pengikutnya)".

Dan sebaliknya, laknat Allah akan diturunkan pada suatu kaum yang durhaka kepada Allah. Sedangkan segolongan mereka membiarkan kesesatan berlalu, tanpa ada upaya untuk mengubahnya. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Allah dalam surat Al Maidah 78 - 79 :

لَعْنَةُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى  
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ . كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ  
عَنْ مُسْكَرَاتِهِمْ لِئِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ مَالِكُونَ يَفْعَلُونَ / المائدة 78-79

Artinya : "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam

yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruk apa yang selalu mereka perbuat itu". (Depag, 1978 : 174 ).

Mengingat begitu kerasnya ancaman Allah terhadap suatu kaum yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar maka bagaimanapun kegiatan dakwah tidak boleh ditiadakan, baik dakwah itu diterima atau tidak oleh obyek yang kita dakwahi. Hal semacam ini telah diwujudkan oleh para subyek didalam wadah organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) Dusun Prapatan Desa Pagerwojo melalui beberapa kiatnya. Dalam hal ini adalah mensyiarkan ajaran Islam.

Adapun pengertian dakwah beserta unsur-unsurnya yang relevan didalam penulisan skripsi ini, penulis memberikan batasan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

- a. Dakwah merupakan usaha yang dilaksanakan orang yang beriman, dengan demikian terdapat unsur subyek dakwah yang memiliki dasar ilmu dakwah.
- b. Tujuan ajaran dakwah mewujudkan ajaran Islam, dengan demikian ada sasaran dakwah, yaitu masyarakat atau obyek dakwah.
- c. Dalam menunjang keberhasilan dakwah, maka perlu adanya sarana atau media yang digunakan.

- d. Adanya materi yang akan disampaikan, yaitu amar ma'ruf nahi anil munkar sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.
- e. Agar materi dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh obyek dakwah, maka diperlukan metode dalam pelaksanaan dakwah.
- f. Sebagai langkah akhir dari pelaksanaan dakwah, maka perlu adanya tujuan akhir, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dengan meninjau efek yang ditimbulkan.

Dengan demikian dapatlah digambarkan bahwa dakwah itu merupakan usaha untuk mengajak dan menyampaikan perintah Allah dengan cara yang baik pula. Dengan lain perkataan bahwa dakwah tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa memperhatikan situasi dan kondisi obyeknya. Karena antara perkembangan manusia dengan perkembangan ilmu pengetahuan berjalan secara beriringan. Dari paparan diatas sesuai dengan perintah Allah surat An Nahl : 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ / النحل : ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang

siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag, 1978 : 421 ).

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktifitas, dilakukan dalam rangka tercapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diterima atau diperoleh dengan jalan dilakukan penyelenggaraan dakwah, yang disebut juga tujuan dakwah. Sedangkan program kegiatan dakwah dan penerangan agama-tidak lain bertujuan adalah untuk menumbuhkan pengertian kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawah oleh subyek dakwah Aparat dakwah, penerang agama) ( H.M. Arifin, M.Ed, 1990 : 4 ).

Adapun tujuan utama dakwah menurut Abdul Rosyad Shaleh dalam bukunya yang berjudul "Menejemen Dakwah - Islam" adalah Suatu nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah (Abdul Rosyad Shaleh, 1977 : 21 ). Sedangkan cara agar tercapainya tujuan utama dakwah tersebut maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah haruslah ditujukan dan diarahkan sesuai dengan apa yang telah ditargetkan.

Kenyataan ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh warga IKAMU (Ikatan Kawula Muda) yang juga mempunyai tujuan yang sama yakni agar tercapainya kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak, dengan demikian menunjukan bahwasanya organisasi IKAMU ikut serta dalam pembangun

an nasional yaitu membangun manusia seutuhnya. Hal ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari sesuai dengan apa yang telah mereka program sebelumnya dalam berorganisasi. Karena mengingat dakwah itu suatu usaha untuk menegakkan amar ma'ruf nahi anil munkar, maka pelaksanaan dakwah semacam ini atau dengan mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuannya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim (Asmuni Syukir, 1983 : 27 ). Hal ini menunjukkan bahwa syareat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi ummatnya selalu mendapatkan hasil yang semaksimalnya, akan tetapi usahayalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Dan karena itulah setiap orang Islam disebut sebagai seorang da'i atau juru dakwah. Seorang da'i tentunya memiliki berbagai macam sarana dalam menyampaikan dakwahnya kepada manusia. Masing-masing memiliki sarana sesuai dengan jaman dan tempatnya. Ada saran yang cocok untuk suatu jaman, tapi tidak cocok untuk jaman lain. Kadang-kadang sarana ini membuahkan hasil pada suatu saat dan adakalanya justru memancing ejekan, cemoohan serta kelemahan bukti dilain saat. Dengan demikian maka topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Dari sini akan terlihat kecakapan dan kecerdikan da'i dalam mencari kesesuaian antara orang yang didakwahi dan risalah yang disampaikan, bagaimana risalah ini dituangkan atau dirubah atau dikerjakan

seperti apa adanya, sesuai dengan bentuk tertentu yang tidak keluar dari maksud yang dituju. Da'i yang cerdas adalah yang tidak menjadikan risalah keluar dari orang yang didakwahi, entah dengan cara apapun yang bisa ia lakukan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh warga IKAMU (Ikatan Kawula Muda) dalam hal ini yang berperan aktif adalah seorang pimpinan beserta pengurusnya dan juga tokoh masyarakat setempat. Dalam bahasan dimuka telah dijelaskan bahwasanya atau pada dasarnya setiap pribadi muslim itu berperan secara otomatis dikenal sebagai komunikator atau da'i. Didalam bukunya Toto Tasmara yang berjudul "Komunikasi Dakwah" disebutkan - bahwa yang berperan sebagai komunikator (muballigh) yang secara umum bahwa setiap muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missonnya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah sampaikan walaupun hanya satu ayat. Sedangkan secara khusus ialah mereka yang mengambil keahlian khusus ( mutakhasis ) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama' ( Toto Tasmara, 1987 : 41-42 ).

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan dan contoh tauladan, proses pemberian jalan yang mudah ( fasilitas ) daripada pekerjaan -

pekerjaan orang - orang yang terorganisir guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah Ya'kub , 1992 : 115 ).

Oleh karena itu kharismatik seorang pemimpin sangat berpengaruh sekali terhadap anggotanya dalam hal ini adalah obyek dakwah. Seorang da'i atau komunikator hendaklah mempunyai sifat - sifat sebagai berikut :

- a. Iman dan taqwa kepada Allah
- b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- c. Ramah dan penuh pengertian
- d. Tawadlu' ( rendah diri )
- e. Sederhana dan jujur
- f. Tidak memiliki sifat egoisme
- g. Sifat antusiasme ( semangat )
- h. Sabar dan tawakkal
- i. Memiliki jiwa toleran
- j. Sifat terbuka ( demokratis )
- k. Tidak memiliki penyakit hati ( Asmuni Syukir, 1983 : 35-43 ).

Realita yang ada telah menunjukkan bahwasanya ketua maupun pengurus IKAMU didalam melaksanakan aktivitasnya mereka bergabung bersama - sama dengan obyek dalam hal ini adalah anggota maupun masyarakat setempat, dengan pendekatan kekeluargaan, kekraban yang kuat dan rasa persatuan yang tinggi, kesemuanya

ini sangatlah berpengaruh besar dalam dakwahnya.

Kepemimpinan yang berdasarkan partisipasi dari orang - orang yang dipimpin itulah yang dilakukan oleh seluruh pimpinan IKAMU, dalam peran pemimpin partisipan yaitu keputusan yang diambil pimpinan adalah hasil dari konsultasi dengan orang - orang yang dipimpinnya, sehingga pemimpin dan orang - orang yang dipimpinnya merupakan suatu sosial unit dalam menghadapi dan memecahkan problem problem yang menyangkut keseluruhan badan itu. Jadi di dalam kepemimpinan ini, orang - orang yang dipimpin itu "Well informed" mendapatkan, mengemukakan ide - idenya dan saran-sarannya (Oemi Abdurrachman, M.A. 1990 : 95).

Pendekatan sistem (System approach) adalah pendekatan yang dilakukan atau dipergunakan dalam aktifitasnya dakwah (Asmuni Syukir, 1983 : 65). Artinya kegiatan dakwah tak akan sukses tanpa adanya suatu unsur yang mendukung, misalnya aktifitas dakwah tanpa adanya obyek atau sasaran dakwah dan media dakwah, maka bisakah berhasil dengan baik ? bahkan boleh dibilang : Tidak mungkin dikatakan dakwah bilamana tiada obyek atau sasaran dakwah ataupun media. Oleh karena itulah sistem dakwah tak ubahnya dengan tubuh manusia, apabila salah satu anggota tubuh sakit maka sakitlah semuanya. Ini menunjukkan bahwasanya dakwah tidak akan berhasil, jika didukung oleh satu atau dua faktor saja, akan tetapi kesatuan faktor (unsur) yang saling membantu, saling mempengaruhi,

berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lainnya , sebagai pangkal keberhasilannya.

Adapun obyek dakwah organisasi IKAMU ( Ikatan - Kawula Muda) disini adalah seluruh anggota khususnya dan masyarakat sekitarnya yakni warga Desa Pagerwojo. Adapun dalam gerak operasionalnya, kegiatan dakwah akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien dengan hasil yang lebih memuaskan jika para pelaku dakwah tidak hanya berdiri atas orang perorang, namun juga mampu mengkoordinasikan tugas dakwah dalam suatu wadah organisasi, sehingga kegiatan dakwah dapat terencana dan terarah dengan sebaik-baiknya serta mencapai target yang telah diinginkan sesuai dengan kebutuhan obyek bersangkutan. Hal ini memang, karena pengorganisasian itu merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat di selesaikan dengan sukses demikianlah pendapat George R Terry (George R. Terry, 1984 : 73 ).

Paparan tersebut diatas sesuai dengan kenyataan yang ada pada organisasi IKAMU (Ikatan Kawula Muda) yang beranggotakan para pemuda dan pemudi Dusun Prapatan Desa Pagerwojo Kecamatan Bururan Kabupaten Sidoarjo. Mereka mampu berkiprah dengan berbagai kegiatan dakwah, karena ia bergabung dalam suatu wadah organisasi, dengan kerja sama yang baik antara subyek dakwah dan obyek dakwah

maka diharapkan dapat tercapainya kebahagiaan baik itu didunia maupun diakhirat kelak. Dan yang lebih menarik lagi bahwa meski organisasi ini tidak menamakan atau menghususkan dan menanamkan dirinya sebagai organisasi dakwah namun ternyata didalamnya tidak sedikit kegiatan dakwah yang mereka lakukan baik dakwah bil hal maupun dakwah bil lisan. Demikianlah cara mereka dalam mengantisipasi warganya maupun diluar anggotanya, dalam rangka mendorong mereka untuk mau melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya.

Dakwah bil lisan yang mereka lakukan selama ini dalam mengantisipasi warganya antara lain dengan menggunakan metode ceramah, yaitu suatu metode atau tehnik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seseorang da'i atau muballigh pada suatu aktifitas dakwah (Asnuni Syukir, 1983 : 104 ). Sedangkan ceramah tersebut dilakukan dalam acara pertemuan pada pertemuan rutin jam'iyah diba' Al Ikhlas yang beranggotakan para remaja RW III serta dalam jam'iyah diba' putri secara bergilir atau bergantian untuk mengisi mauidaloh khasanah dan khususnya dalam rangka memperingati hari - hari besar Islam dengan mendatangkan da'i atau muballigh dari luar daerah. Dan banyak lagi kegiatan dakwah bil lisan lainnya yang tidak termasuk dalam programnya , diantaranya program khusus yakni dengan cara mengingatkan, memberikan nasehat apabila ada yang menyimpang

dari hukum syara' yaitu melalui berbagai kesempatan dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping menggunakan dakwah bil lisannaka warga IKAMU juga menggunakan metode atau cara bil hal, yaitu suatu cara penyampaiannya langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, hal ini telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya dengan mengadakan baksos ditempat-tempat peribadatan yakni langgar-langgar setempat secara bergantian serta lingkungan sekitarnya, menjenguk orang yang sakit, ta'jiah apabila salah seorang keluarga warga yang meninggal, bersilatutrahim - dan lain sebagainya. Sedangkan salah satu kegiatan dakwahnya yang cukup menaruh perhatian masyarakat adalah mereka mampu mengelola sebagian dana mereka untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya antara lain anak-anak yatim. Dengan santunan itu mereka berupaya memotivasi anak-anak yatim tersebut untuk berpacu dalam prestasi serta mengembangkan potensi dirinya sebagai bagian dari generasi muda harapan bangsa. Dengan santunan itu pula diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak-anak yatim serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menikmati pendidikan yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya baiklah akan diuraikan secara rinci di bawah ini :

#### 1. Perhatian Terhadap Anak Yatim

Kondisi anak yatim sebelum diberikan santunan

sebagaimana penulis jelaskan pada bab terdahulu, bahwa kondisi anak yatim di wilayah ini cukup memprihatinkan. Mereka butuh kasih sayang dari orang tuanya sebagai pendorong untuk beraktifitas dan menunjukkan potensi dirinya, karena memang manusia selain sebagai makhluk pribadi juga menjadi makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Sebagaimana yang telah Arifin, M.Ed. dengan menyitir pendapat dari para ahli psikologi individual bahwa : Salah satu motive yang bersifat individual adalah bahwa "... motive untuk mendapatkan pengakuan didalam kelompok atau masyarakat di mana ia hidup...." (Arifin, M. Ed, 1990 : 62 ).

## 2. Sikap Dan Tindakan Terhadap Anak Yatim

### a. Sikap Terhadap Anak Yatim

Secara teoritis, sikap diartikan F.H. Allport adalah sebagai suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu (Arifin, M.Ed. , 1990 : 104 ). Dalam kaitannya bahasan ini, maka yang dimaksud dengan sikap adalah kekuatan jiwa yang mendorong warga IKAMU untuk memberikan bantuan kepada anak yatim yang sedang terlantar. Karena bagaimanapun keberadaan anak-anak yatim yang terlantar adalah tanggung jawab bersama. Sebagaimana yang dikatakan oleh T. Sumarnonugroho yang mengacu pada pendapat Alfred Kadusin tentang konsep *parens patriae* yakni : "...bila asuhan

orang tua (parental care) kurang atau tidak ada maka masyarakat bertanggung jawab dan berkewajiban menjamin kondisi yang memungkinkan anak tumbuh serta berkembang secara wajar" (Sumarto Nugroho, 1991 : 104 ).

Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan kesejahteraan kepada anggota masyarakat yang hidup dalam penderitaan.

b. Tindakan Terhadap Anak Yatim

Tindakan disini yang dimaksud bukanlah tindakan pribadi yang lazim disebut dengan kepribadian, tapi tindakan sekelompok manusia yang kemudian disebut tindakan sosial atau perilaku sosial.

Dalam The Structure of Social Action Parsons yang sepaham dengan Sombart, Weber dan Karl Marx bahwa yang dimaksud dengan tindakan sosial adalah : "... ..situasi dimana manusia seluruhnya dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sosial yang otonom, dan dimana tujuan-tujuan dan kemauan individu dikontrol dan dikalahkan, tidak diinginkan" ( K.J. Veeger, 1990 : 200 ).

Dalam hal ini warga IKAMU merupakan kekuatan sosial yang menggerakkan seluruh warganya untuk melaksanakan kegiatan santunan anak yatim sebagai perwujudan dari kepedulian mereka terhadap keberadaan anak-anak yatim.

Lebih dari itu Weber mengklasifikasikan tingkah laku individu-individu dalam masyarakat menjadi empat bagian, yaitu :

1. Aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil - hasil yang efisien.
2. Aksi yang berisikan nilai yang telah ditentukan yang diartikan sebagai perbuatan untuk merealisasikan dan mencapai tujuan.
3. Aksi tradisional yang menyangkut tingkah laku yang melaksanakan suatu aturan yang bersanksi.
4. Aksi yang emosional yang menyangkut perasaan seseorang. ( Soejono Soekanto, 1990 : 45 ).

Dari empat macam type tindakan manusia tersebut tindakan warga IKAMU ( Ikatan Kawula Muda) terhadap anak yatim masuk dalam aksi emosional, yakni tindakan yang berdasarkan diri pada perasaan. Karena tindakan tersebut dilatar belakangi dengan munculnya rasa kasihan terhadap anak yatim. Adapun dalam rangka merealisasikan kepeduliannya terhadap anak yatim, warga IKAMU sepakat untuk turut serta meningkatkan kesejahteraan anak yatim melalui kegiatan santunan anak yatim, diantaranya pemberian bantuan yang secara nyata berupa harta benda. Misalnya : pakaian, uang, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Pemberian bantuan

berupa materi ini merupakan upaya untuk membantu kesejahteraan mereka dalam memenuhi kebutuhan jasmaniah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang telah termaktub dalam AL Qur'an dalam surat Al Baqoroh ayat 215 :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ  
 قَلِيلًا وَكَثِيرًا وَالَّذِينَ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ  
 السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ  
 (البقره ٢١٥)

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah : " Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada Ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui" (Depag, 1978 : 52 ).

Ayat tersebut merupakan petunjuk Allah agar senantiasa menafkahkan hartanya sesuai dengan perintahnya, selain untuk kepentingannya sendiri juga untuk keluarga, orang tua, kerabat, fakir miskin, Ibnu sabil dan anak yatim. Dan perintah itu telah diwujudkan oleh warga IKAMU dengan menyisihkan

sebagian dana mereka untuk kegiatan santunan anak yatim.

### 3. Ketertarikan Terhadap Kegiatan Santunan Anak Yatim

Dalam buku Reality Therapy, William Glasser menyatakan bahwa tiap manusia mempunyai kebutuhan akan kasih sayang, rasa diri berarti bagi diri sendiri dan terhadap pihak lain secara timbal balik (T. Sumarnonugroho, 1991 : 6 ). Sebagai makhluk sosial, warga IKAMU (Ikatan Kawula Muda) merasa simpati dalam menatap menatap kondisi anak-anak yatim seharusnya mendapatkan perhatian dan pertolongan dari berbagai pihak.

Arifin, M. Ed. mengatakan dalam bukunya bahwa : "..... simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain. Perasaan ini dapat timbul dengan tiba-tiba seperti pada saat orang melihat orang yang terkena musibah di jalan, ia tiba-tiba menaruh simpati dan mendorongnya untuk menolong..." (Arifin, M. Ed, 1990 : 118 ) .

Dari perasaan kasihan itulah yang kemudian mendorong mereka untuk bertindak memberikan pertolongan yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan santunan anak yatim.

#### a. Menyantuni anak yatim merupakan kewajiban bagi umat Islam.

Selain atas dasar tersebut diatas, maka pelaksanaan kegiatan ini dilhami pula dengan kesadaran warga

IKAMU terhadap kewajibannya sebagai umat Islam dalam meningkatkan kesejahteraan anak yatim. Tentang hal ini, Jalaluddin Rahmad mengemukakan pendapatnya dengan mengacu pada pokok-pokok pandangan Al Qur'an terhadap anak yatim, sebagai berikut :

"Menyantuni anak yatim adalah kewajiban sosial setiap orang Islam, segera setelah ia mengetahui jalan yang baik dan jalan yang jelek dalam kehidupan. Membela-yatim adalah salah satu perjuangan Islam ; inilah" menaiki bukit perjuangan" yang jarang dilakukan orang" . ( Jalaluddin Rahmad, 1991 : 86 ). Pendapat tersebut merupakan intisari dari ayat Al Qur'an yang berbunyi :

وَمَا آذَنُكَ مَا الْعُقْبَةُ . فَكُلْ رَقَبَةً . أَوْ أَطْعَامٌ فِي يَوْمٍ  
ذِي مَسْغَبَةٍ . يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ . أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ .  
(البلد : ١٢ - ١٤)

Artinya : "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu ? ( yaitu ) melepaskan budak dari perbudakan. Atau memberi makan pada hari kelaparan ( kepada ) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir" (Depag , 1987 : 1062 ).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menyantuni anak yatim merupakan salah satu perjuangan yang sangat

berat untuk dilaksanakan. Oleh karena itulah Rosul Allah memberikan penghargaan setinggi-tingginya pada pemeliharaan anak yatim. Terungkap dalam sebuah Hadits :

وَأَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ كَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ  
وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا. / رواه البخاري

(Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, tt: 278).  
Artinya : "Aku dan pengasuh anak yatim kelak di surga seperti dua jari ini. (Rasulullah menunjuk jari telunjuk dan jari tengah dan merapat - kankeduanya".

Yang demikian itu karena anak yatim adalah bagian dari generasi muda harapan bangsa. Oleh karenanya perlu dan haruslah mendapatkan perhatian penuh dari generasi tua. Sebagaimana Firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا.  
(النساء: ٩)

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan ) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwah kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar" (Depag , 1987 : 116 ).

Beberapa dalil tersebut diatas menunjukkan bahwa menyantuni anak yatim tidak boleh terlewatkan dari perhatian umat Islam. Oleh karena itulah warga IKAMU memiliki kepedulian terhadap mereka atas kesejahteraannya. Sehingga IKAMU tampil untuk memelopori kegiatan santunan anak yatim ini dan diharapkan agar mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti gerak langkah mereka.

b. Menyantuni anak yatim merupakan kegiatan sosial

Pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan, karena terdorong oleh rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, maka warga IKAMU merasa turut bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan kesejahteraan sosial tersebut, baik dalam kitannya dengan sebagai warga negara maupun sesama umat Islam. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 6 tahun 1974 yaitu :

"Masyarakat mempunyai kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan usaha kesejahteraan sosial dengan mengindahkan garis kebijaksanaan dan ketentuan ketentuan sebagaimana ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan" (T. Sumarnonugroho, 1991 : 68-69 ).

Sedangkan didalam Islam juga telah mengajarkan bahwa agar senantiasa bertolong-menolong dalam hal kebaikan Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al Maidah : 2 yang berbunyi sebagai berikut :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ (البقرة: ٢٠)

Artinya : ".....Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (Depag, 1978 : 156).

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya agar tidak hanya memperhatikan kepentingan pribadinya, namun juga kepentingan manusia disekitarnya. Tolong menolong tersebut telah diwujudkan dalam kegiatan sosialnya yakni melalui santunan anak yatim.

Persatuan yang datangnya karena digerakkan dari hidayah Allah akan menumbuhkan kasih sayang dalam persaudaraan, kemesraan dalam pergaulan karena tujuan utamanya adalah "Li a'lai kalimatillahi", bahagia di akhirat penuh ridlo Allah. Persatuan itu tidak dinilai dengan harta dunia, sebab mukmin yang berharta sanggup menginfakkan hartanya untuk menolong kaum lemah dengan ikhlas tanpa menuntut balas jasa. Demikian ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى . الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَزَكَّى . وَمَا  
 لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَى . إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى .  
 وَلَسَوْفَ يَرْضَى (البقره: ٢١-١٧)

Artinya : "Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka, yaitu orang yang menginfakkan hartanya ( dijalan Allah ) untuk membersihkannya, walaupun dia tahu tidak ada seorangpun tempat dirinya berhutang budi yang harus dibalasnya dengan kebajikan, Tetapi hartanya dikeluarkan juga demi mengharap ridlo Tuhannya yang Maha Tinggi. Dan kelak Tuhannya akan ridlo pada-Nya". (Depag, 1978 : 1068 ).